

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persistensi Laba

Rika Nur Ismawati ^{1*}, Afifa Nurhanifah ²
^{1,2} Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

Alamat: Jl. HS.Ronggo Waluyo, Puseurjaya, Telukjambe Timur, Karawang, Jawa Barat 41361

Korespondensi email: rikanurismawati192@gmail.com

ABSTRACT. Companies that can achieve profits on target can be categorized as good companies. The quality of the company's profit can be demonstrated by persistent profits. Indicators affecting the persistence of profit will be shown objectively in the study. Sales volatility, cash flow volatility, operating cash flow, and company size are some of them. Manufacturing companies in the industrial and consumption sectors of the food and beverage subsector that are actively listed on the Indonesia Stock Exchange from 2018 to 2022 are the focus of this study. Using purposive sampling criteria, 145 observational data will be assessed in this study. The technique or method of analysis used is multiple linear regression analysis. This study showed that among the four independent variables tested against profit persistence, there were three independent variables that were influential. Among them are sales volatility, cash flow volatility, and operating cash flow. So that the company to measure and get persistent profits must pay attention to the level of sales, and the use of operating cash flow. With persistent profits can show the quality of the company's profits that will provide a good long-term assessment for investors.

Keywords: Persistence, Sales, Flow, Operations

ABSTRAK. Perusahaan yang dapat mencapai laba sesuai target dapat dikategorikan sebagai perusahaan yang baik. Kualitas laba perusahaan dapat ditunjukkan oleh laba yang persisten. Indikator yang mempengaruhi persistensi laba akan ditunjukkan secara objektif dalam penelitian ini. Volatilitas penjualan, volatilitas arus kas, arus kas operasi, dan ukuran perusahaan adalah beberapa di antaranya. Perusahaan manufaktur sektor industri dan konsumsi subsektor makanan dan minuman yang aktif terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 sampai 2022 menjadi fokus penelitian ini. Dengan menggunakan kriteria *purposive sampling*, 145 data pengamatan akan dinilai dalam penelitian ini. Teknik atau metode analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda. Penelitian ini menunjukkan bahwa di antara empat variabel independen yang diuji terhadap persistensi laba, terdapat tiga variabel independen yang berpengaruh. Diantaranya volatilitas penjualan, volatilitas arus kas, dan arus kas operasi. Sehingga perusahaan untuk mengukur dan mendapatkan laba yang persisten harus memperhatikan tingkat penjualan, dan penggunaan arus kas operasi. Dengan laba yang persisten dapat menunjukkan kualitas laba perusahaan yang akan memberikan penilaian jangka panjang yang baik bagi investor.

Kata kunci: Persistensi, Penjualan, Arus, Operasi

1. PENDAHULUAN

Salah satu tujuan perusahaan untuk bertahan adalah untuk menghasilkan laba. Kualitas laba yang baik ditunjukkan oleh laba yang tetap dan dapat memprediksi kondisinya di masa depan, hal itu disebut persistensi laba. Perusahaan dapat dikatakan dalam kondisi baik ketika telah mencapai laba sesuai target yang ditunjukkan oleh laba yang persisten.(Purnawan & Suwaidi, 2021) Maka dari itu, laba menjadi indikator penting ketika mengukur suatu kinerja perusahaan. Kondisi laba dapat dilihat pada laporan keuangan yang digunakan oleh suatu perusahaan sebagai catatan informasi perusahaan dan pengambilan keputusan bagi pihak internal maupun eksternal. Hasil laba pada perusahaan diharapkan konsisten dalam kata lain yaitu persisten agar informasi dapat dipahami dengan baik terlebih jika laba pada perusahaan bisa mengalami peningkatan. Dapat

dikatakan bahwa hal ini akan memberi dampak positif bagi pemakai informasi salah satunya dalam meyakinkan penilaian jangka panjang investor terhadap perusahaan.

Volatilitas penjualan yaitu derajat penjualan atau indeks *spread* distribusi penjualan perusahaan, yang dapat digunakan untuk menentukan persistensi laba. Kemampuan laba untuk meramalkan arus kas masa depan dapat ditunjukkan dengan menggunakan volatilitas penjualan sebagai acuan untuk menilai peluang dan risiko. Selain dipengaruhi oleh volatilitas penjualan dipengaruhi juga oleh volatilitas arus kas operasi, dimana dapat memberikan gambaran fluktuasi arus kas perusahaan. Terjadinya fluktuasi pada arus kas akan memberikan kesulitan bagi perusahaan dalam memprediksi laba di masa depan.

Kemudian arus kas operasi dapat menunjukkan penurunan atau kenaikan persistensi laba. Arus kas operasi merupakan kegiatan operasional di mana perusahaan memperoleh sumber daya utamanya, yaitu arus kas perusahaan. Selain itu ada pula ukuran perusahaan dimana tingginya angka ukuran perusahaan dijadikan sebagai suatu parameter bagi investor dalam menggambarkan tingkat risiko ketika proses pengambilan keputusan investasi. Ukuran perusahaan digunakan oleh entitas untuk memastikan tingkat tinggi rendahnya suatu aset perusahaan. Pada penelitian akan mengukur ukuran perusahaan dengan total aset, di mana dapat mewakili sumber daya suatu perusahaan untuk kegiatan yang digunakan dalam memperoleh laba. Maka dari itu penelitian ini menjawab bagaimana faktor-faktor yang tersaji berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur sektor industri konsumsi dengan subsektor makanan dan minuman dalam periode 2018-2022.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Sinyal

Teori sinyal adalah strategi manajemen yang digunakan oleh perusahaan untuk menyampaikan informasi kepada investor mengenai kinerja perusahaan. Teori ini memaparkan bagaimana suatu entitas menyampaikan informasi tentang laporan keuangan perusahaan kepada pihak yang berkepentingan, terutama pihak eksternal. (Brigham & Houston, 2019). Dengan memberikan sinyal yang baik, kinerja perusahaan juga akan bagus. Persistensi laba menjadi sinyal bagi pihak pemakai informasi dalam mengambil keputusan terhadap perusahaan.

Persistensi Laba

Laba adalah data informasi yang tercatat pada laporan keuangan dimana memiliki peran penting bagi pihak yang menggunakannya terkait keputusan yang akan diambil

untuk perusahaan. Hal tersebut disebabkan dengan melihat pelaporan laba saat ini dapat memprediksi laba di masa yang akan datang, sehingga laba dapat dijadikan sebagai acuan oleh pihak yang berkepentingan dalam mengambil keputusan. Dalam mengukur laba di masa depan yaitu dengan melihat persistensi laba, laba yang persisten dapat dijadikan indikator dalam menetapkan suatu kualitas laba karena dapat menunjukkan keberlanjutan laba di masa mendatang (Indriani, 2020). Perusahaan dapat dikatakan memiliki kinerja yang baik ketika perusahaan mampu menghasilkan laba yang persisten. Pada saat aliran kas dan laba akrual berpengaruh terhadap laba tahun depan maka saat itulah laba dapat dikatakan persisten, lalu perusahaan dapat mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai masa yang akan datang (Andi & Setiawan, 2019).

Volatilitas Penjualan

Nilai laba yang ditunjukkan oleh volatilitas penjualan dapat membantu investor dalam membuat keputusan. Kestabilan laba akan meningkat dengan volatilitas penjualan yang tidak stabil (Riskiya & Africa, 2022). Kemudian aliran kas dan laba perusahaan dipengaruhi oleh estimasi penjualan yang tinggi. Dengan demikian angka volatilitas penjualan yang rendah dapat menunjukkan kemampuan laba untuk memprediksi aliran kas di masa depan.

Volatilitas Arus Kas

Menurut Maharani & Majidah (2020). Untuk mengukur persistensi laba dibutuhkan arus kas dengan kondisi yang stabil, karena tinggi rendahnya arus kas pada perusahaan akan berpengaruh pada persistensi laba. Kemudian mengenai volatilitas, di mana merupakan pergerakan yang bervariasi atau terjadinya fluktuasi dari satu periode ke periode selanjutnya. Dengan demikian, volatilitas arus kas memberikan gambaran arus kas yang berfluktuasi pada perusahaan yang akan berdampak dalam memprediksi laba di masa depan, artinya jika terjadi fluktuasi pada arus kas atau kondisi arus kas yang volatile maka perusahaan akan kesulitan dalam mengukur persistensi laba.

Arus Kas Operasi

Proses masuk dan keluarnya kas dalam aktivitas operasional bisnis disebut arus kas operasi. Mengambil piutang dari pelanggan, pendapatan dividen, pendapatan bunga, dan aktivitas operasional lainnya tergolong kedalam kategori arus kas masuk. Sedangkan sesuatu yang berhubungan dengan pengeluaran kegiatan operasional perusahaan termasuk kedalam arus kas keluar. Fokus utama yang digunakan oleh perusahaan dalam mengevaluasi kas pada suatu periode yaitu arus kas operasi. Arus kas dari aktivitas operasi, terutama yang berasal dari pendapatan, adalah arus kas yang berasal dari transaksi

dan peristiwa lain yang berdampak pada perhitungan laba rugi. Menurut Susilo dan Anggraeni (2016) dalam Riskiya & Africa (2022) menyebutkan bahwa perbandingan arus kas operasi dengan kewajiban lancar dapat menghasilkan rasio arus kas operasi. Sedangkan menurut Khasanah & Jasman (2019) rasio arus kas operasi dapat dihasilkan dari perbandingan arus kas operasi dengan total asset perusahaan.

Ukuran Perusahaan

Suatu entitas dalam melihat tingkat tinggi rendahnya suatu aset perusahaan sering kali menggunakan ukuran perusahaan. Perusahaan dengan tingkat aset tinggi cenderung memiliki manajemen organisasi yang lebih baik, serta mampu menghasilkan laporan keuangan berkualitas yang lebih baik pula dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki tingkatan aset rendah. Ukuran perusahaan dapat menentukan baik tidaknya kinerja perusahaan (Nuraeni, 2019). Perusahaan yang lebih dipercaya oleh investor adalah perusahaan besar dimana perusahaan besar cenderung meningkatkan kinerja perusahaannya dengan berusaha untuk meningkatkan kualitas labanya. Selain itu perusahaan lebih stabil dan perusahaan yang stabil memiliki tingkat kepastian yang tinggi dalam memperoleh laba. Dalam mengukur ukuran perusahaan dapat menggunakan beberapa cara diantaranya jumlah karyawan, nilai total aset, dan volume penjualan.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Volatilitas Penjualan Terhadap Persistensi Laba

Ketika volatilitas penjualan pada suatu perusahaan tinggi maka perubahan angka laba juga akan cukup tinggi sehingga laba tidak cukup persisten. Argumen ini sejalan dengan studi Lasrya dan Ningsih (2020), yang menunjukkan bahwa persistensi laba dipengaruhi oleh volatilitas penjualan. Volatilitas laba akan meningkat sebanding dengan fluktuasi penjualan, sehingga menghasilkan persistensi laba yang rendah atau kurang stabil. Di sisi lain ketika angka volatilitas rendah, hal itu juga berarti volatilitas labanya rendah, maka menunjukkan persistensi laba yang tinggi atau stabil. Sehingga tinggi rendahnya persistensi laba dapat dipengaruhi oleh volatilitas penjualan. Namun, di sisi lain, riset oleh Riskiya dan Africa (2022) menunjukkan bahwa persistensi laba tidak terpengaruh oleh volatilitas penjualan.

H1: Volatilitas penjualan berpengaruh terhadap persistensi laba

Pengaruh Volatilitas Arus Kas Terhadap Persistensi Laba

Arus kas dimaksudkan untuk memberikan rincian tentang aktivitas operasi, investasi, dan pembiayaan perusahaan atas dasar kas. Oleh karena itu, arus kas adalah data yang cukup sulit untuk dimanipulasi dan merupakan indikator keuangan yang lebih baik.

Untuk mengukur persistensi laba, arus kas harus stabil, yang berarti memiliki volatilitas yang rendah. Namun terungkap bahwa tidak semua kas atau setara kas digunakan untuk mempertahankan keuntungan perusahaan dan membiayai operasinya di tahun berikutnya. Sehingga dapat dikatakan tinggi rendahnya volatilitas arus kas dapat berpengaruh terhadap persistensi laba. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sinulingga et al., 2022, Maharani & Majidah (2020), persistensi laba dipengaruhi volatilitas arus kas. Berbeda dengan Harara & Winarsih, (2019) yang menyatakan bahwa volatilitas arus kas tidak mempengaruhi persistensi laba.

H2: Volatilitas arus kas berpengaruh terhadap persistensi laba

Pengaruh Arus Kas Operasi Terhadap Persistensi Laba

Arus kas dibagi menjadi tiga kategori yaitu arus kas operasional, arus kas investasi, dan arus kas pendanaan. Arus kas operasi yaitu kegiatan operasional suatu perusahaan yang bersumber dari arus kas perusahaan. Arus kas yang besar dapat berdampak pada perolehan laba perusahaan yang persisten. Sesuai dengan analisis yang diteliti oleh Riskiya dan Africa (2022) yang membuktikan arus kas operasi berpengaruh terhadap persistensi laba. Kemudian ketika angka yang ditunjukkan oleh arus kas operasi terhadap persistensi laba rendah maka persistensi laba akan menurun dan begitupun sebaliknya ketika angka ditunjukkan tinggi maka laba yang dimiliki entitas akan semakin persisten. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Supriono (2021), Bayuningtias et al., (2022) namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sarah et al., (2019) yang menyatakan bahwa arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap persistensi laba

H3: Arus kas operasi berpengaruh terhadap persistensi laba.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba

Ukuran suatu entitas menunjukkan kinerja perusahaan yang berupaya meningkatkan kualitas labanya. Laba yang berkualitas dapat dilihat dengan persistensi laba, maka ukuran perusahaan dengan persistensi laba memiliki pengaruh yang berbanding lurus dimana ketika ukuran perusahaan meningkat maka persistensi laba juga meningkat. Seperti penelitian yang dibuat oleh Gusnita dan Taqwa, 2019 serta Khasanah dan Jasman, 2019 yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dari ukuran perusahaan terhadap persistensi laba. Namun, tidak dengan analisis yang diteliti oleh Sarah et al., (2019) serta Riskiya & Africa (2022) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

H4: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap persistensi laba.

3. METODE PENELITIAN

Data dan Sampel Penelitian

Populasi pada pengujian analisis ini adalah perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018 – 2022. Kemudian Teknik pengambilan sampel penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling* dengan kriteria: (1) Perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018 – 2022; (2) Menyajikan data laporan keuangan dan laporan tahunan yang lengkap; (3) Terdaftar dan melaporkan dengan konsisten pada Bursa Efek Indonesia periode 2018 - 2022. Sebelum melakukan analisis dengan kriteria yang digunakan sampel pada penelitian ini yaitu sebanyak 47 perusahaan dengan periode 5 tahun. Namun setelah melalui analisis dengan beberapa kriteria pada penelitian ini, sampel yang digunakan sebanyak 29 perusahaan maka data observasi pada penelitian ini yaitu sebanyak 145. Penelitian ini menggunakan data sekunder, dimana dengan memakai laporan keuangan dan laporan tahunan yang telah dipublikasikan oleh perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman periode 2018 sampai dengan 2022. Penelitian ini mengumpulkan data melalui pendekatan arsip dengan data sekunder.

Model Penelitian dan Operasionalisasi Variabel

Penelitian ini akan menggunakan uji regresi linear berganda untuk menguji hipotesisnya. Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel dependen yaitu persistensi laba dan variabel independent yaitu volatilitas penjualan, volatilitas arus kas, arus kas operasi, dan ukuran perusahaan. Terdapat variabel dependen diukur dengan menggunakan rumus berikut:

- a. Variabel dependen - persistensi laba berdasarkan temuan Putri et al., (2017)

$$PRST = \frac{\{Laba\ sebelum\ pajak\ (t - 1) - laba\ sebelum\ pajak\ t\}}{Total\ Aset}$$

Dimana, t adalah laba sebelum pajak tahun penelitian dan (t – 1) adalah laba sebelum pajak tahun sebelumnya.

- b. Variabel Independen

- 1) Volatilitas penjualan, temuan dari Dechow & Dichev (2002) dalam Khasanah & Jasman (2019)

$$Volatalitas\ Penjualan = \frac{\sigma(Penjualan)}{Total\ Aset}$$

- 2) Volatilitas arus kas temuan dari Sloan (1996) dalam Maharani & Majidah (2020)

$$\text{Volatilitas Penjualan} = \frac{\sigma(\text{Arus Kas Operasi})}{\text{Total Aset}}$$

- 3) Arus kas operasi, berdasarkan penelitian Khasanah & Jasman (2019)

$$\text{Rasio CFO} = \frac{\text{Arus kas operasi}}{\text{Total Aset}}$$

- 4) Ukuran perusahaan, berdasarkan penelitian Khasanah dan Jasman (2019)

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln}(\text{Total Aset})$$

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini menggunakan teknik analisis statistik deskriptif untuk mendeskripsikan kondisi data dengan melihat rata-rata, standar deviasi, nilai *minimum* dan *maximum*. Ringkasan temuan data dari variabel persistensi laba, volatilitas arus kas, arus kas operasi, dan ukuran perusahaan pada perusahaan manufaktur di subsektor makanan dan minuman diberikan oleh hasil analisis ini. Berikut pada tabel 1 ditunjukkan hasil analisis statistik deskriptif yang telah dilakukan.

Tabel 1. Analisis Deskriptif (E-Views 12)					
	PRST	VP	VOK	OCF	UP
<i>Mean</i>	- 0,173734	0,386869	0,144510	0,100152	27,83717
<i>Median</i>	- 0,004454	0,156000	0,064000	0,073000	27,90000
<i>Maximum</i>	0,954097	15,85600	3,536000	3,073000	32,82600
<i>Minimum</i>	- 26,17610	0,014000	0,004000	- 0,311000	18,68100
<i>Std. Dev.</i>	2,178290	1,348482	0,459845	0,277729	2,396136

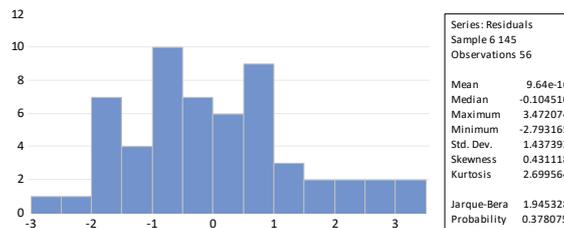
Tabel 1 menunjukkan hasil statistik deskriptif variabel yang dipengaruhi yaitu persistensi laba memiliki nilai rata-rata sebesar -0,173734 dengan nilai maksimum 0,954097. Dengan nilai tersebut dapat diketahui bahwa angka persistensi laba cukup baik. Kemudian diketahui juga angka rata-rata volatilitas penjualan yaitu sebesar 0,386869 dan nilai maksimum 15,85600. Nilai tersebut menunjukkan bahwa volatilitas penjualan rendah, sehingga angka laba pada perusahaan cukup stabil. Adapun volatilitas arus kas dengan nilai rata-rata yaitu 0,144510 dan nilai maksimum yaitu 3,536000. Dengan nilai tersebut dapat diketahui bahwa angka volatilitas arus kas cukup besar, dengan demikian arus kas pada perusahaan yang menjadi data observasi cukup baik. Pada arus kas operasi menghasilkan angka rata-rata yaitu sebesar 0,100152 dengan nilai maksimum 3,073000. Nilai tersebut menunjukkan arus kas operasional cukup baik. Nilai rata-rata yaitu sebesar 27,83717 atau sebesar Rp 1.228.936.159.394. Dengan total nilai asset sebesar Rp

180.433.300.000.000, PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) mengalami nilai tertinggi dari ukuran perusahaan pada tahun 2022, yaitu 32.82600. Ini menunjukkan kinerja perusahaan cukup baik.

Uji Asumsi Klasik

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis linear berganda dengan media analisis yaitu E-Views. Menurut Ghozali, (2016) uji asumsi klasik harus dilakukan sebagai ketentuan dalam melakukan analisis linear berganda dengan melakukan beberapa analisis diantaranya yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas. Ketentuan pada setiap pengujian yang dilakukan kecuali uji multikolinearitas yaitu dengan melihat nilai *probability* (signifikan) dimana harus lebih dari alfa 5% atau lebih dari 0,05. Pada uji multikolinearitas nilai yang dilihat yaitu nilai *variance inflation factor* (VIF) dimana memiliki ketentuan yaitu VIF harus kurang dari 10. Jika data pada penelitian sudah melalui uji asumsi klasik maka proses analisis dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya yaitu pengujian hipotesis.

Analisis Uji Normalitas



Gambar 1. Analisis Uji Normalitas

Seperti yang diketahui pada uji normalitas nilai signifikansi pada data harus lebih dari alfa yaitu lebih dari 0,05. Pada gambar 1 tersaji uji normalitas pada penelitian dengan nilai *Probability* (Signifikan) yaitu 0,378075 artinya nilai lebih dari 0,05. Maka dari itu data pada penelitian ini terdistribusi normal dan penelitian ini dapat diuji ke tahap selanjutnya yaitu uji multikolinearitas.

Analisis Uji Multikolinearitas

Tabel 2. Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	6.518901	163.8397	NA
VP	0.680067	4.236780	2.569914
VS	0.704986	2.796417	2.522171
OCF	2.442208	1.283638	1.118463
UP	0.008556	162.3678	1.140099

Diketahui nilai *variance inflation factors* setiap variabel independen yaitu kurang dari 10, artinya data pada penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas ($VIF < 10$). Dimana pada variabel volatilitas penjualan (X1) nilai VIF yaitu 2,569, lalu pada variabel volatilitas

arus kas (X2) yaitu sebesar 2,522 kemudian diketahui nilai arus kas operasi (X3) yaitu sebesar 1,118 dan terakhir pada variabel ukuran perusahaan (X4) yaitu sebesar 1,140.

Analisis Uji Autokorelasi

Tabel 3. Uji Autokorelasi

F-statistic	0.204363	Prob. F(2,33)	0.8162
Obs*R-squared	0.489364	Prob. Chi-Square(2)	0.7830

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa pada data penelitian tidak terjadi gejala autokorelasi. Dibuktikan dengan melihat nilai pada Probability Chi-Square (2) yaitu sebesar 0,7830 kemudian angka tersebut lebih dari 0,05 yang artinya sudah memenuhi ketentuan.

Uji Heteroskedastisitas

Pada penelitian ini uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji Glejser dengan melihat nilai probability Chi-Square. Pada tabel 4 dapat dilihat nilai probability Chi-Square yaitu sebesar 0,7853 dimana lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 4. Uji Heteroskedastisitas

F-statistic	0.395498	Prob. F(4,35)	0.8105
Obs*R-squared	1.729803	Prob. Chi-Square(4)	0.7853
Scaled explained SS	1.604452	Prob. Chi-Square(4)	0.8080

Uji Hipotesis

Pada penelitian ini sudah lolos melalui tahap uji asumsi klasik dengan demikian penelitian ini dilanjutkan dengan menguji hipotesis dimana ada tidaknya pengaruh yang diberikan oleh variabel independen yaitu volatilitas penjualan, volatilitas arus kas, arus kas operasi, dan ukuran perusahaan terhadap variabel dependen yaitu persistensi laba. Dengan menggunakan analisis regresi linear berganda maka penelitian ini akan menguji hipotesis 1 sampai 4 dengan rumus atau model persamaan sebagai berikut:

$$PRST = \alpha + \beta_1 VP + \beta_2 VOK + \beta_3 OCF + \beta_4 UP + e$$

Keterangan:

- PRST : Persistensi Laba
- α : Konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$: Koefisien Regresi
- VP : Volatilitas Penjualan
- VOK : Volatilitas Arus Kas
- OCF : Arus Kas Operasi

UP : Ukuran Perusahaan

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui nilai koefisien regresi, sehingga model persamaan yaitu sebagai berikut:

$$PRST = 0,384233 - 1,525746VP + 1,094015VOK - 1,448786OCF + 0,000693 + e$$

Variabel	Koefisien	Prob.	Hipotesis	Keputusan
C	0,384233	0,3394		
VP	-1,525746	0,0000	Berpengaruh terhadap PRST	H ₁ Diterima
VOK	1,094015	0,0000	Berpengaruh terhadap PRST	H ₂ Diterima
OCF	-1,448786	0,0000	Berpengaruh terhadap PRST	H ₃ Diterima
UP	0,000693	0,9615	Berpengaruh terhadap PRST	H ₄ Ditolak

Uji T (Pengujian hipotesis secara parsial)

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat hasil dari pengujian hipotesis dimana pada variabel VP memiliki nilai *Prob.* (Signifikansi) yaitu sebesar 0,0000 (< 0,05). Dengan nilai tersebut maka dapat disimpulkan volatilitas penjualan berpengaruh terhadap persistensi laba, artinya **H1 diterima**. Kemudian terdapat variabel volatilitas arus kas dengan nilai *Prob.* sebesar 0,0000 lebih kecil dari alfa (0,05) maka dapat dinyatakan bahwa variabel VOK berpengaruh terhadap persistensi laba, artinya **H2 diterima**. Adapun variabel arus kas operasi memiliki nilai signifikan yaitu sebesar 0,0000, artinya nilai signifikan lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa arus kas operasi sebagai variabel independen berpengaruh terhadap persistensi laba, sehingga **H3 diterima**. Namun pada variabel ukuran perusahaan hipotesis ditolak karena nilai *prob.* lebih besar dari 0,05 yaitu memiliki nilai sebesar 0,9615.

Uji F (Pengaruh secara simultan)

Pada penelitian ini digunakan model regresi dimana dengan menunjukkan nilai signifikan dari *Probability (F-Statistic)*. Jika nilai signifikan < 0,05 maka terdapat pengaruh, sedangkan jika nilai signifikan > 0,05 maka tidak terdapat pengaruh secara simultan.

R-squared	0.969751	Mean dependent var	-0.173734
Adjusted R-squared	0.968886	S.D. dependent var	2.178290
S.E. of regression	0.384230	Akaike info criterion	0.958723
Sum squared resid	20.66858	Schwarz criterion	1.061369
Log likelihood	-64.50745	Hannan-Quinn criter.	1.000432
F-statistic	1122.048	Durbin-Watson stat	1.238607
Prob(F-statistic)	0.000000		

Gambar 2. Uji F (Pengaruh secara simultan)

Dapat diketahui pada gambar 2 nilai signifikan yaitu sebesar 0,000000 dimana lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian pada pengujian secara simultan ini berpengaruh signifikan, dimana terdapat salah satu variabel independen yang mewakili atau mempengaruhi variabel independent lainnya agar memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen, dalam hal ini yaitu persistensi laba.

Uji Koefisien Determinasi

Pengujian ini akan melihat seberapa besar kontribusi variabel independen dalam menjelaskan kondisi variabel dependen yaitu persistensi laba. Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai dari *Adjusted R Square*. Dimana gambar 2 menunjukkan nilai *Adjusted R Square* yaitu sebesar 0.968 atau dapat diartikan 96,8%. Dengan demikian persentase atau kontribusi seluruh variabel independen dalam penelitian ini diantaranya volatilitas penjualan (X1), volatilitas arus kas (X2), arus kas operasi (X3) dan ukuran perusahaan (X4) terhadap variabel dependen yaitu persistensi laba (Y) sebesar 96,8%. Kemudian dapat dikatakan sebesar 3,2% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk kedalam penelitian.

Pembahasan

Volatilitas Penjualan Terhadap Persistensi Laba

Berdasarkan pengujian hipotesis yang dilakukan pada variabel volatilitas penjualan menunjukkan dapat mempengaruhi persistensi laba, artinya pada penelitian ini hipotesis pertama diterima. Oleh karena itu, dapat ditunjukkan bahwa penjualan pada perusahaan mempengaruhi laba yang akan dihasilkan oleh perusahaan dan dalam melihat persistensi laba dibutuhkan angka penjualan yang stabil atau volatilitas laba yang rendah. Maka dapat dikatakan bahwa volatilitas penjualan mempengaruhi persistensi laba secara berbanding terbalik, dimana semakin tinggi volatilitas penjualan maka semakin rendah persistensi laba lalu semakin rendah volatilitas penjualan maka persistensi laba semakin tinggi dan stabil. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lasrya & Ningsih (2020) dan oleh Sukaesi, n.d.

Volatilitas Arus Kas Terhadap Persistensi Laba

Pengujian hipotesis juga dilakukan terhadap variabel volatilitas arus kas dimana dinyatakan bahwa variabel VOK berpengaruh terhadap persistensi laba. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hipotesis kedua pada analisis ini diterima. Tinggi rendahnya volatilitas arus kas akan menghasilkan persistensi laba yang sesuai dengan kondisi volatilitasnya. Semakin rendah volatilitas arus kas maka persistensi laba akan semakin tinggi, lalu semakin tinggi volatilitas arus kas maka persistensi laba akan rendah.

Tingginya fluktuasi arus kas operasi akan membuat perusahaan kesulitan dalam memprediksi arus kas operasi di masa depan. Kemudian disebabkan juga karena penggunaan arus kas yang tidak hanya untuk penghasilan dan kegiatan operasi perusahaan pada periode berikutnya tetapi juga untuk membayar kewajiban yang ada. Sehingga terjadinya arus kas yang berfluktuasi atau volatilitas arus kas operasi akan menyebabkan ketidakmampuan perusahaan dalam mendapatkan laba yang berkualitas yang diukur oleh persistensi laba. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sinulingga et al., 2022.

Arus Kas Operasi Terhadap Persistensi Laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel arus kas operasi sesuai dengan hipotesis, di mana arus kas operasi memiliki pengaruh terhadap persistensi laba. Tinggi rendahnya arus kas akan mempengaruhi tingkat persistensi laba, di mana ketika angka arus kas tinggi akan menunjukkan persistensi laba yang tinggi sebaliknya ketika angka arus kas rendah maka persistensi laba juga rendah. Kesesuaian ini dapat dijelaskan oleh teori yang berpendapat bahwa arus kas operasi rendah mencerminkan ketidakmampuan perusahaan dalam mengelola kegiatan operasional, yang dapat mengakibatkan kondisi pada arus kas berfluktuasi tajam. Meningkatnya fluktuasi arus kas operasi akan membuat perusahaan kesulitan dalam memprediksi arus kas operasi di masa depan. Hal tersebut akan menyebabkan ketidakmampuan perusahaan dalam mendapatkan laba yang berkualitas yang diukur oleh persistensi laba. Hal ini sesuai dengan analisis yang diteliti oleh Supriono (2021) dan Dewanggi & Supriono (2021).

Ukuran Perusahaan Terhadap Persisten Laba

Studi ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara persistensi laba dan variabel ukuran perusahaan. Ditunjukkan oleh *t-Statistic* yaitu sebesar 0,048340 dan nilai signifikan sebesar 0,9615, keduanya lebih dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan pada penelitian ini hipotesis keempat pada penelitian ini tidak diterima atau ditolak. Hal ini disebabkan oleh perusahaan yang besar dan memiliki tingkat penjualan tinggi akan mengeluarkan lebih banyak biaya operasionalnya, sehingga besarnya ukuran perusahaan tidak berarti dapat menyumbangkan laba yang tinggi. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Riskiya dan Africa (2022) yang menyatakan ukuran perusahaan tidak selalu dapat mencerminkan keadaan yang sebenarnya dari persistensi laba yang terjadi pada perusahaan. Kemudian penelitian ini sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Sarah et al., (2019).

5. KESIMPULAN

Penelitian ini membahas tentang variabel-variabel yang mempengaruhi persistensi laba dengan sampel perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu sebanyak 29 perusahaan dengan periode 2018 – 2022 atau selama lima tahun, sehingga jumlah data observasi yang digunakan yaitu sebanyak 145. Kemudian setelah melalui uji asumsi klasik, dapat dinyatakan studi ini menggunakan pengujian regresi linear berganda. Dengan demikian setelah dilakukan pengujian dan olah data terhadap data observasi dapat diperoleh kesimpulan yaitu pada volatilitas penjualan berpengaruh terhadap persistensi laba, maka H_1 diterima. Kemudian dalam hal ini, H_2 diterima di mana persistensi laba dapat dipengaruhi oleh volatilitas arus kas. Adapun arus kas operasi, dapat dikatakan bahwa arus kas operasi memiliki pengaruh pada persistensi laba, maka H_3 diterima. Selanjutnya variabel independen yang terakhir yaitu ukuran perusahaan yang tidak mempengaruhi persistensi laba dengan demikian H_4 ditolak.

Berdasarkan hasil dan proses yang dilakukan pada penelitian ini, maka terdapat beberapa saran yang peneliti ajukan yaitu untuk perusahaan disarankan agar memperhatikan penjualan dan besarnya estimasi dalam mengelola operasional perusahaan, selain itu dalam mengelola kegiatan operasional perusahaan harus memperhatikan kondisi arus kas operasi dimana hal tersebut akan berpengaruh terhadap kondisi laba di masa depan. Laba yang persisten menunjukkan kualitas laba perusahaan yang baik, dimana akan membuat investor memberikan penilaian yang baik terhadap perusahaan. Selain itu peneliti memahami bahwa terdapat keterbatasan dalam penelitian ini yaitu sampel tidak mencakup seluruh perusahaan manufaktur atau data yang digunakan pada penelitian ini terbatas. Maka dari itu peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya agar memperluas sampel dan memperpanjang periode penelitian. Selain itu disarankan untuk menggunakan variabel baru selain pada penelitian ini seperti variabel tingkat hutang atau *book tax difference*.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi, D., & Setiawan, M. A. (2019). PENGARUH VOLATILITAS ARUS KAS, VOLATILITAS PENJUALAN, DAN PERBEDAAN LABA AKUNTANSI DENGAN LABA FISKAL TERHADAP PERSISTENSI LABA (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(1), 2129–2141. <http://jea.ppj.unp.ac.id/index.php/jea/issue/view/18>

- Bayuningtias, D., Ervianni Zulaecha, H., & Hedrianto, S. (2022). *Pengaruh Arus Kas Operasi, Volatilitas Penjualan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba*. 1(4).
- Brigham, & Houston. (2019). *Teori Sinyal*.
- Dewanggi, S. H., & Supriono. (2021). PENGARUH ARUS KAS OPERASI, UKURAN PERUSAHAAN, DAN TINGKAT HUTANG TERHADAP PERSISTENSI LABA (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2018). *Akuntansi*, 6(1).
- Ghozali. (2016). *Uji Asumsi Klasik*.
- Gusnita, Y., & Taqwa, S. (2019). Pengaruh Keandalan Akrua, Tingkat Utang Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba. *JURNAL EKSPLORASI AKUNTANSI*, 1(3), 1131–1150. <https://doi.org/10.24036/jea.v1i3.132>
- Harara, G., & Winarsih. (2019). PENGARUH VOLATILITAS ARUS KAS, BESARAN AKRUAL DAN TINGKAT HUTANG TERHADAP PERSISTENSI LABA PADA PERUSAHAAN DI SEKTOR KEUANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA. *Konferensi Ilmiah Mahasiswa UNISSULA*.
- Indriani, S. (2020). *ANALISIS PENGARUH TINGKAT UTANG, UKURAN PERUSAHAAN DAN VOLATILITAS PENJUALAN TERHADAP PERSISTENSI LABA DENGAN VOLATILITAS ARUS KAS SEBAGAI VARIABEL MODERATING*.
- Khasanah, A. U., & Jasman. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persistensi Laba. *JRB-Jurnal Riset Bisnis*, 3(1), 66–74. <https://doi.org/10.35592/jrb.v3i1.981>
- Khasanah, A. U., & Jasman. (2019). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERSISTENSI LABA. *Jurnal Riset Bisnis*, 3(1), 66–74. <http://journal.univpancasila.ac.id/index.php/jrb/>
- Lasrya, E., & Ningsih, O. (2020). ANALYSIS OF FACTORS INFLUENCING THE EARNINGS PERSISTENCE OF FOOD AND BEVARAGE COMPANIES LISTED ON INDONESIA STOCK EXCHANGE PERIOD 2013-2017. In *Research In Accounting Journal* (Vol. 1, Issue 1). <http://journal.yrpiuku.com/index.php/raj>
- Maharani, N. A., & Majidah. (2020). *PERSISTENSI LABA: VOLATILITAS ARUS KAS, VOLATILITAS PENJUALAN DAN KEANDALAN AKRUAL (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Properti, Real Estate, dan Konstruksi Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018)*.
- Nuraeni, D. (2019). *PENGARUH PROFITABILITAS, UKURAN PERUSAHAAN, STRUKTUR MODAL, DAN KEPUTUSAN INVESTASI TERHADAP NILAI PERUSAHAAN*.
- Purnawan, A. F., & Suwaidi, R. A. (2021). Analisis Pertumbuhan Laba pada Subsektor Food and Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 11(1), 91–100. <https://doi.org/10.32502/jimn.v11i1.3525>

- Putri, S. A., Khairunnisa, & Kurnia. (2017). *PENGARUH ALIRAN KAS OPERASI, BOOK TAX DIFFERENCES, DAN TINGKAT HUTANG TERHADAP PERSISTENSI LABA*.
- Riskiyya, F. U., & Afrida, L. A. (2022). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERSISTENSI LABA PADA PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 6(1), 97–114. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2022.v6.i1.4911>
- Sarah, V., Jibrail, A., & Martadinata, S. (2019). PENGARUH ARUS KAS KEGIATAN OPERASI, SIKLUS OPERASI, UKURAN PERUSAHAAN DAN TINGKAT HUTANG TERHADAP PERSISTENSI LABA (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN JASA SUBSEKTOR KONSTRUKSI DAN BANGUNAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2013-2016). *Jurnal Tambora*, 3(1).
- Sinulingga, D. F., Fuad, M., & Lubis, N. K. (2022). *FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERSISTENSI LABA PADA PERUSAHAAN SEKTOR INFRASTRUKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI* (Vol. 3, Issue 2).
- Sukaesi, R. T. (n.d.). *PENGARUH VOLATILITAS ARUS KAS, AKRUAL, VOLATILITAS PENJUALAN, DAN TINGKAT HUTANG TERHADAP PERSISTENSI LABA DENGAN BOOK TAX DIFFERENCES SEBAGAI VARIABEL MODERATING (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2014)*.
- Supriono. (2021). PENGARUH ARUS KAS OPERASI, TINGKAT HUTANG DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PERSISTENSI LABA DENGAN BOOK TAX DEFFERENCES SEBAGAI VARIABEL MODERATING. *Jurnal Ekonomi Dan Teknik Informatika*, 9(1).
- Susilo, T. P., & Anggraeni, B. M. (2016). *ANALISIS PENGARUH VOLATILITAS ARUS KAS, TINGKAT UTANG, SIKLUS OPERASI, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PERSISTENSI LABA*.